

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasal 36A UUD 1945 menyebutkan bahwa “Lambang Negara ialah Garuda Pancasila dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika”. Bhinneka Tunggal Ika berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam ras, suku, agama, bahasa dan budaya. Keberagaman suku di Indonesia menjadikan Indonesia memiliki beragam bahasa, adat istiadat, dan tradisi, yang mencerminkan kearifan lokal dari masing-masing budaya. Suku Jawa merupakan suku yang paling banyak mendiami wilayah Indonesia. Berdasarkan data statistik yang terdapat dalam *website* Badan Pusat Statistik tercatat bahwa sebanyak 40,05 % dari jumlah penduduk di Indonesia merupakan suku Jawa (BPS, 2015). Beberapa masyarakat suku Jawa terutama generasi muda saat ini mulai meninggalkan keunikan dari adat istiadat karena adanya arus globalisasi. Salah satu dampak dari arus globalisasi adalah mulai memudarnya kebiasaan-kebiasaan lama yang sebelumnya sangat dijunjung tinggi sebagai aturan tidak tertulis yang menjadi identitas khas suatu daerah (Nurmaulida, 2023). Salah satu dampak yang ditimbulkan dari arus globalisasi adalah lunturnya penggunaan bahasa lokal. Sejumlah bahasa terancam punah atau hilang akibat proses asimilasi antaretnis maupun dominasi pengaruh globalisasi (Bangun et al., 2024)

Bahasa yang menjadi salah satu kebudayaan lokal mulai tergerus dengan adanya arus globalisasi. Generasi muda khususnya masyarakat suku Jawa kini mulai meninggalkan adat istiadat dengan tidak menerapkan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Windaryati & Suryadi (2022) bahasa Jawa merupakan bahasa yang memiliki nilai kesantunan yang tinggi. Selain itu, bahasa Jawa juga merupakan bahasa yang penuh rasa bagi penuturnya. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Jawa memiliki kesantunan dalam berbicara dengan lawan bicara. Namun faktanya saat ini banyak masyarakat suku Jawa yang tidak menggunakan bahasa Jawa.

Namun, beberapa orang tua yang memiliki suku Jawa saat ini memilih untuk menerapkan bahasa Indonesia dan bahasa asing dibandingkan bahasa Jawa ketika di

rumah. Didukung dengan pernyataan dari Kusumoningrum & Handriyotopo (2021) sebagian orang tua memilih untuk mengarahkan anak-anak mereka mempelajari bahasa asing dengan alasan sebagai upaya strategis dalam mempersiapkan masa depan. Hal ini yang menyebabkan beberapa anak tidak bisa menggunakan bahasa daerahnya sendiri, sehingga perlahan-lahan kebudayaan lokal mulai hilang. Meskipun terdapat berbagai faktor eksternal yang menyebabkan bahasa Jawa perlahan mulai ditinggalkan oleh generasi penerusnya, namun faktor internal memegang peranan yang lebih dominan, yaitu anggapan bahwa bahasa Jawa memiliki tingkat kerumitan dan kesulitan yang tinggi. (Jatmiko, 2017). Berdasarkan pemaparan Kepala Badan Bahasa E. Aminudin Aziz dari *website* Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyebutkan bahwa data survei terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 80 juta orang merupakan penutur bahasa Jawa. Namun, bahasa Jawa juga telah mengalami kemunduran dengan angka turun sekitar 0,8 persen. Selain itu juga Aminudin Aziz mengungkap bahwa di lingkungan keluarga, hanya 73 persen orang Jawa yang menggunakan bahasa daerahnya. Sisanya, 27 persen lagi sudah tidak lagi menggunakan bahasa Jawa di lingkungan keluarga (Kemendikbudristek, 2023). Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa angka kemunduran tersebut dapat berpotensi menggerus kebudayaan lokal.

Salah satu provinsi yang memiliki jumlah mayoritas penduduk suku Jawa adalah Jawa Timur. Tercatat dalam data Badan Pusat Statistik Jawa Timur mengenai persebaran budaya menurut wilayah, sebaran penduduk Jawa Timur paling besar terdapat pada kelompok Mataraman, yaitu sebesar 34,62%, diikuti oleh kelompok Arek sebesar 30,86%, Kelompok Pandalungan sebesar 24,67% dan Kelompok Madura sebesar 9,85%. Kelompok yang paling banyak mendiami provinsi Jawa Timur adalah kelompok Mataraman dimana meliputi Kabupaten Ngawi, Kabupaten dan Kota Madiun, Kabupaten Pacitan, Kabupaten Magetan, Kabupaten dan Kota Kediri, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten dan Kota Blitar, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Bojonegoro (BPS, 2020). Bahasa Jawa yang digunakan oleh kelompok Mataraman hampir sama dengan dialek bahasa Jawa Tengah-an .

Dialek bahasa Jawa Mataraman lebih menekankan pada tingkat tutur kata dengan menggunakan bahasa ngoko dan Krama. Bahasa Krama sendiri dibedakan menjadi 3 bagian yaitu ngoko alus, Krama lugu, dan Krama alus. Salah satu cara untuk menanamkan sikap sopan santun adalah dengan membiasakan penggunaan bahasa

Jawa krama, karena di dalamnya terkandung unggah-ungguh yang mencerminkan nilai kesopanan dan tata krama (Natanti *et al*, 2023). Faktanya banyak generasi muda terlebih lagi Anak usia sekolah dasar yang tidak menggunakan Krama alus untuk berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua. Bahasa Krama alus perlu untuk diajarkan pada anak sekolah dasar karena anak-anak lebih mudah untuk menghapalkan kosakata dibandingkan dengan orang dewasa. Dibuktikan dengan pernyataan dari (Santrock, 2019:295) dalam buku *Live-Span Development* bahwa kemampuan anak-anak untuk mengucapkan kata-kata dengan aksen seperti penutur asli dalam bahasa kedua biasanya menurun seiring bertambahnya usia, dengan penurunan yang sangat tajam terjadi setelah usia sekitar 10 hingga 12 tahun. Selain itu, orang dewasa cenderung mempelajari bahasa kedua lebih cepat daripada anak-anak, tetapi tingkat akhir penguasaan bahasa kedua mereka tidak setinggi anak-anak. Dan cara anak-anak dan orang dewasa mempelajari bahasa kedua agak berbeda.



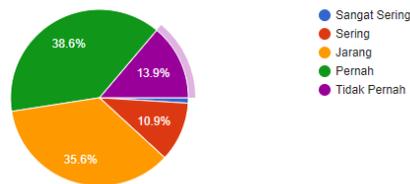
Gambar 1. 1 Pengisian Kuesioner di SDI Darush Sholihin, 2024
(Sumber : dokumen pribadi)

Fenomena kemampuan anak berbahasa Krama Alus telah dibuktikan melalui kuesioner yang dilaksanakan di SDI Darush Sholihin dan SDN 2 Sanggrahan yang berusia 10-12 tahun. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 38,6% siswa pernah menggunakan bahasa Krama Alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Namun, mereka tidak sering menggunakannya dan masih belum bisa membedakan struktur kata Ngoko Alus dengan Krama Alus. Sebanyak 64,4% siswa masih merasa kesulitan untuk memahami bahasa Krama Alus sehingga banyak anak yang tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Seberapa sering kamu menggunakan bahasa Krama ketika berbicara dengan orang lebih tua?

Copy

101 responses



Gambar 1. 2 Hasil Kuesioner, 2024

(Sumber : dokumen pribadi)

Bahasa Krama alus perlu untuk diajarkan pada anak usia Sekolah Dasar dengan menerapkan ke dalam pembelajaran dalam satuan pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Timur No. 11 Tahun 2017 Pasal 44 Ayat 4 tentang Penyelenggaraan Pendidikan berbunyi “Pengembangan muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilaksanakan sesuai dengan potensi Daerah dan nilai-nilai kearifan lokal serta kebutuhan Satuan Pendidikan dan Peserta Didik.” Dalam hal ini Pemerintah Provinsi Jawa Timur memperhatikan muatan lokal yang memuat kearifan lokal budaya daerah dengan diterapkan dalam satuan pendidikan. Kurikulum capaian pembelajaran muatan lokal bahasa daerah memuat bahasa Krama mulai dari kelas 1 SD hingga SMA. Namun, terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda dalam setiap fase, misalnya fase A diajarkan beberapa kosakata bahasa Krama sedangkan pada fase F mulai diajarkan untuk membuat drama sesuai dengan *unggah-ungguh basa*.

Pada fase C anak mulai belajar menggunakan tatanan bahasa dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pendapat Santrock (2019 : 293), selama masa sekolah dasar, anak-anak menjadi semakin mampu memahami dan menggunakan tata bahasa yang kompleks. Hal ini berarti anak-anak pada usia tersebut siap untuk menerima konsep bahasa yang lebih rumit, termasuk perbedaan kesantunan bahasa seperti bahasa Krama. Keterampilan berbahasa Krama terlebih lagi Krama Alus sangat penting karena anak pada usia tersebut mulai menyadari tentang pentingnya berbicara yang sopan terhadap orang tua. Selain itu, anak pada usia tersebut menyadari untuk menggunakan bahasa yang sesuai dalam berbagai konteks sosial.

Karakteristik anak umur 10-12 tahun anak dapat mengetahui dengan baik alasan-alasan atau prinsip-prinsip yang mendasari suatu peraturan. Pada tahap ini, kemampuan anak telah berkembang cukup baik sehingga mampu membedakan berbagai jenis nilai moral serta mengaitkannya dengan beragam situasi. Anak juga

sudah dapat memahami dan menghubungkan konsep-konsep moral seperti kejujuran, kepemilikan, keadilan, dan kehormatan (Tumangger et al., 2022) Diperkuat dengan pendapat dari Bujuri (2018) bahwa Pada rentang usia 10 hingga 12 tahun, kemampuan anak dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk mengalami perkembangan yang semakin matang. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sudah seharusnya anak-anak usia 10-12 tahun mengetahui cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain. Faktanya, banyak anak di usia tersebut tidak melakukannya. Pemilihan usia ini juga relevan dengan kebutuhan mereka dalam membentuk karakter dan nilai-nilai budaya sejak dini. Dengan memperkenalkan bahasa Krama Alus pada usia ini, anak-anak tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga dilatih untuk memahami dan menghargai budaya serta norma kesopanan dalam masyarakat Jawa.

Kelompok Mataraman sendiri memiliki perbedaan dengan kelompok budaya Jawa yang ada di Jawa Timur. Menurut Ayuswantana et al. (2024)“... kebudayaan Mataraman yang cenderung mengedepankan rasa, seperti: Rasa *sungkan*, *ewuh-pakewuh*, *ora kepenak* dan lain sebagainya.” Namun faktanya kini generasi muda mulai jarang menggunakan bahasa Krama Alus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Menurut Wiedhella et al. (2024) memaparkan bahwa sudah menjadi kewajiban masyarakat Indonesia untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki. Lunturnya budaya lokal disebabkan oleh kuatnya arus globalisasi serta kurangnya pembelajaran muatan lokal yang menarik minat siswa Untuk itu, keterampilan siswa dalam berbahasa Krama Alus perlu untuk ditingkatkan.

Untuk meningkatkan keterampilan siswa terutama pada kelompok Jawa Mataraman dalam menggunakan bahasa Krama Alus diperlukan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa dengan cara yang menarik. Pembelajaran yang menarik dapat diterapkan dengan media pembelajaran yang dapat berinteraksi dengan siswa. Dalam penelitian Heroza et al. (2025) menerangkan bahwa seorang psikolog anak, menyatakan bahwa rentang usia 10 hingga 12 tahun merupakan fase transisi emosional yang menuntut adanya media literasi yang mampu mendukung perkembangan psikologis anak, khususnya melalui pemanfaatan buku cetak maupun digital yang memuat nilai-nilai moral dan sosial yang relevan. Maka dari itu, media yang tepat bagi anak pada usia tersebut adalah buku bacaan. Buku bacaan tau cerita yang ditampilkan tidak hanya tulisan saja, melainkan terdapat ilustrasi yang menarik serta interaktif. Media tersebut berupa buku ilustrasi interaktif dengan menggunakan *pop-up* dimana buku *pop-up* lebih menarik minat siswa. Namun demikian, keberadaan

buku Pop-Up lebih menarik minat masyarakat karena buku jenis ini menawarkan dimensi visual yang lebih interaktif dibandingkan dengan buku-buku tradisional seperti cerita rakyat, mitos, maupun legenda (Devi & Maisaroh, 2017). Berdasarkan kuesioner dan observasi yang dilaksanakan, siswa Sekolah Dasar (SD) cenderung lebih suka terhadap buku cerita *pop-up* karena memiliki kesan tiga dimensi ketika buku tersebut dibuka.

Siswa kelas 4-6 SDI Darush Sholihin dan SDN 2 Sanggrahan sangat antusias ketika peneliti menunjukkan buku *pop-up* kepada mereka. Sebanyak 57,4% siswa tersebut setuju bahwa buku *pop-up* sangat menarik. Ketika peneliti menunjukkan sampul buku *pop-up* tersebut sebagian siswa masih belum mengetahui bentuk buku *pop-up*. Namun, ketika buku tersebut dibuka mereka sangat senang karena di dalam buku tersebut terdapat ilustrasi yang timbul dengan efek tiga dimensi. Berdasarkan riset, peneliti belum menemukan buku *pop-up* yang membahas mengenai bahasa Krama Alus.

Berdasarkan permasalahan yang ada, perancangan buku ilustrasi interaktif ini dilakukan sebagai media untuk melestarikan bahasa Krama alus terutama pada kelompok Mataraman. Selain itu, penambahan fitur interaktif pada buku ilustrasi tersebut diharapkan dapat menarik minat siswa untuk belajar bahasa Krama alus dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan elemen visual yang menarik serta fitur *pop-up*, buku ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan efektif. Melalui perancangan ini, siswa Sekolah Dasar (SD) terutama usia 10-12 tahun tidak hanya memahami struktur dan penggunaan bahasa Krama alus, tetapi juga terdorong untuk menggunakannya dalam berkomunikasi secara santun serta menghormati nilai-nilai budaya Jawa Mataraman di dalamnya.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berdasarkan data yang diperoleh, didapati bahwa angka penduduk yang tidak menggunakan bahasa Jawa dalam lingkungan keluarga mulai membesar sekitar 27% sehingga bahasa Jawa mulai jarang digunakan (Kemendikbudristek, 2023). Hal ini dapat mengakibatkan bahasa Jawa perlahan-lahan mulai tergerus dengan adanya arus globalisasi.
2. Berkurangnya upaya dalam pelestarian budaya Jawa terutama pada kelompok Mataraman sendiri membuat budaya Jawa Mataraman sendiri perlahan-lahan akan hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Generasi muda semakin

menjauh dengan budaya lokal, termasuk berbahasa Krama Alus yang menjadi kebudayaan Jawa. Didukung dengan pernyataan dari (Bangun et al., 2024) bahwa beberapa bahasa bahkan hampir punah atau hilang karena penggabungan etnis atau bahkan pengaruh globalisasi.

3. Meskipun anak usia 10–12 tahun berada pada fase perkembangan bahasa yang optimal, kenyataannya penggunaan bahasa Krama, khususnya Krama Alus, semakin jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak-anak. Padahal seharusnya kemampuan anak usia 10-12 tahun telah cukup berkembang untuk dapat membedakan-bedakan macam-macam nilai moral serta dapat menghubungkan dengan situasi-situasi yang berbeda-beda pula (Tumangger et al., 2022)
4. Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 64,4% siswa masih merasa kesulitan untuk memahami bahasa Krama Alus sehingga banyak anak yang tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak cenderung jarang menggunakan bahasa Krama karena struktur bahasa yang sulit dan membutuhkan kosa kata yang lebih banyak. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran bahasa Krama Alus yang interaktif dan menyenangkan.
5. Minimnya buku ilustrasi interaktif yang membahas tentang bahasa Krama alus yang memuat fitur interaktif. Hal ini membuat media buku ilustrasi interaktif membuat pembelajaran bahasa Krama alus menjadi menyenangkan bagi siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dipaparkan, maka rumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana merancang buku ilustrasi interaktif bahasa Krama Alus sebagai media pengenalan budaya Jawa Mataraman pada usia 10-12 tahun?

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan buku ilustrasi interaktif ini hanya berfokus pada bahasa Krama alus sesuai dengan budaya Jawa Mataraman. Alasan pemilihan Krama alus karena dalam tingkatan bahasa Krama, Krama alus merupakan tingkatan paling tinggi yang biasa digunakan berbicara dengan orang tua.
2. Penyampaian konsep bahasa Jawa hanya berfokus pada bahasa Krama Alus bukan bahasa ngoko maupun Ngoko Alus dengan menggunakan bahasa yang

sederhana dan dikemas ke dalam bahasa sehari-hari sehingga anak usia 10-12 tahun dapat mengerti inti dari cerita yang ada di dalamnya.

3. Target segmentasi dari perancangan buku ilustrasi interaktif ini hanya pada anak usia 10-12 tahun. Pemilihan usia tersebut didasarkan pada pernyataan John W. Santrock (2018 : 295), dimana kemampuan anak-anak untuk mengucapkan kata-kata dengan aksen seperti penutur asli dalam bahasa kedua biasanya menurun seiring bertambahnya usia, dengan penurunan yang sangat tajam terjadi setelah usia sekitar 10 hingga 12 tahun. Selain itu, anak pada usia tersebut sudah mampu menerima kemampuan berbahasa yang lebih kompleks.

1.5 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang ada, tujuan perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai budaya Jawa Mataraman kepada anak usia 10-12 tahun melalui media yang relevan dan mudah dipahami yaitu buku ilustrasi interaktif.
2. Melestarikan budaya Jawa pada kelompok Mataraman usia 10-12 tahun dengan menggunakan bahasa Krama Alus sebagai media dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.
3. Mengembangkan keterampilan siswa dalam berbahasa Krama Alus.
4. Membantu siswa dalam mempelajari bahasa Krama Alus.

1.6 Manfaat Hasil Perancangan

Berdasarkan permasalahan yang ada, manfaat hasil perancangan dapat dirumuskan sebagai berikut :

A. Manfaat Bagi Universitas

1. Memperkuat peran universitas dalam berkontribusi pada upaya pelestarian budaya Jawa Mataraman.
2. Memberi wawasan serta mengembangkan kompetensi mahasiswa mengenai buku ilustrasi interaktif yang menarik minat siswa.
3. Menjadi pelopor dalam membangun kesadaran akan pentingnya menghargai dan melestarikan kekayaan budaya lokal

B. Manfaat Bagi Siswa

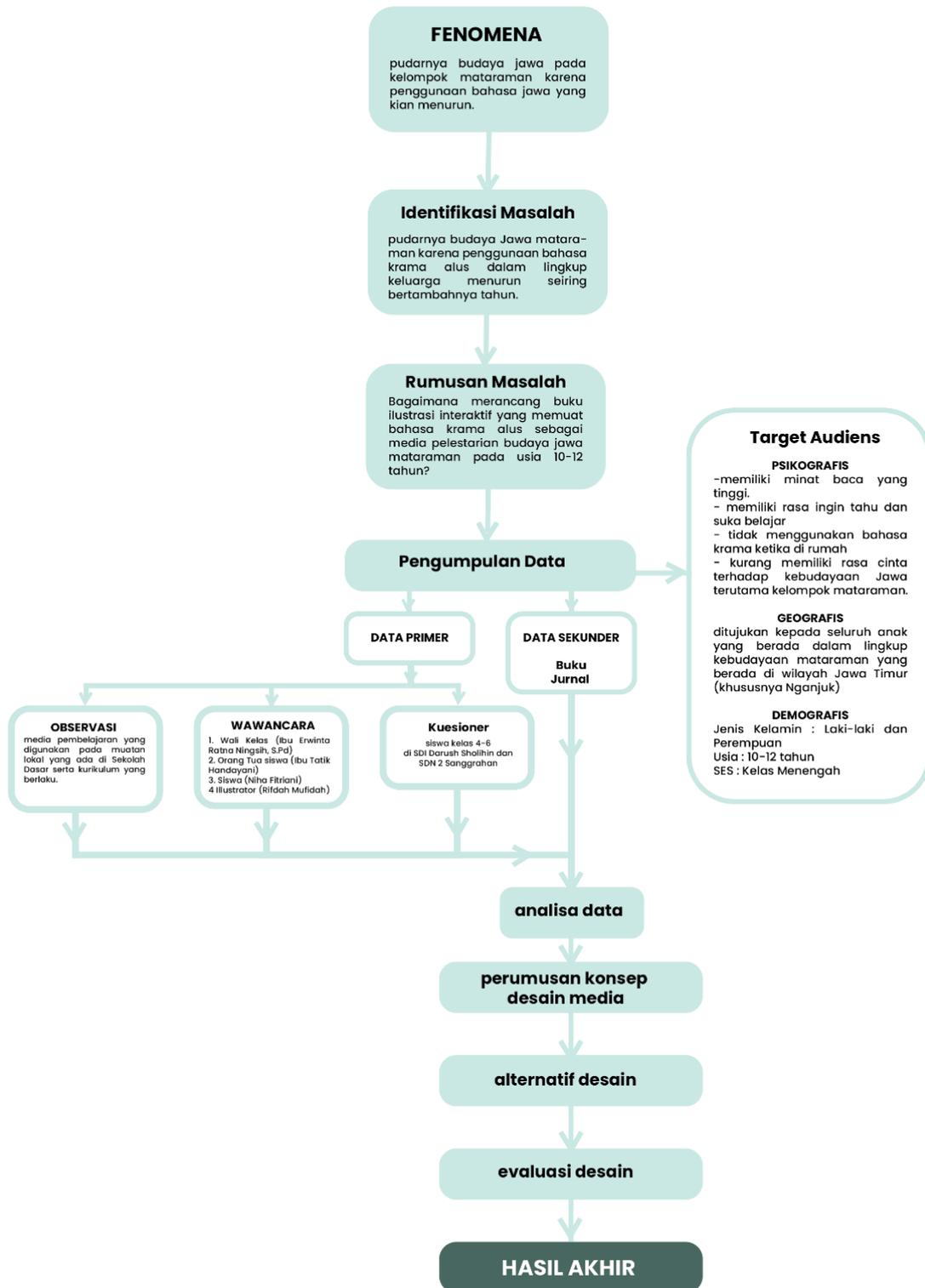
1. Siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa dengan mengimplementasikan isi yang terkandung di dalam cerita ini.

2. Melalui buku ini siswa dapat berkontribusi dalam melestarikan budaya lokal pada kelompok Mataraman melalui pembiasaan berbahasa Krama yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lebih tua.
3. Menambah minat baca bagi siswa dengan disertai fitur-fitur yang menarik yaitu fitur interaktif.

C. Manfaat Bagi Sekolah

1. Tenaga pendidik dapat menjadikan buku ilustrasi interaktif ini sebagai media pendukung dalam pembelajaran muatan lokal di sekolah. Buku ilustrasi interaktif ini dirancang dengan menggunakan ilustrasi dan *pop-up* yang dapat memberikan kesan menyenangkan bagi siswa.
2. Perancangan ini berisi mengenai bahasa Krama alus yang bersumber dari muatan lokal Provinsi Jawa Timur dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1. 3 Kerangka Perancangan, 2024

(Sumber : Dokumen Pribadi)